

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu bangsa merupakan proses yang berkesinambungan dan melibatkan keseluruhan lapisan masyarakat. Generasi muda sebagai salah satu unsur lapisan masyarakat merupakan potensi yang besar artinya bagi pembangunan bangsa. Generasi muda yang tangguh, baik fisik, mental intelektual dan kepribadian merupakan sumber daya manusia yang akan mampu melanjutkan proses pembangunan. Untuk mewujudkan generasi muda yang tangguh ini diperlukan adanya pembinaan dan bimbingan yang dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak, diantaranya oleh keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah siswa memperoleh berbagai pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan keluarga. Sebagai sarana pendidikan formal, sekolah mengemban tugas untuk menyelenggarakan program pendidikan yang dapat mendorong siswa menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap-sikap dan soal perilakunya untuk dapat menjalankan kehidupan dalam masyarakat secara efektif.

Salah satu jenjang pendidikan formal yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), umumnya berusia 12 – 15 tahun tergolong dalam periode remaja. Pemilihan subyek pada usia remaja ini didasarkan pada tahap dimana remaja mengalami gejala fisik dan psikologis sebagai akibat dari perkembangan seluruh aspek kepribadiannya. Perubahan fisik ditandai dengan terjadinya perubahan proposi tubuh dan organ-organ tubuh

tertentu, terutama organ seksual. Sementara perubahan psikologis meliputi perubahan cara berpikir, peran sosial, emosi yang menjadi kurang stabil, dan sebagainya (Ling dan Dariyo, 2002). Menurut Erikson (1996) tahap remaja yang dimulai pada usia 13-14 tahun merupakan tahap yang menentukan pembentukan identitas, sehingga pada masa ini menjadi masa "krisis identitas", yang berarti masa dimana suatu manusia untuk pertama kalinya secara definitif harus menentukan apakah dan siapakah dia pada masa depan.

Di dalam proses pendidikan akan selalu ada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan ini, yang kemudian disebut sebagai keputusan pendidikan, hanya akan dapat diambil secara tepat dan bijaksana apabila dilandasi oleh informasi-informasi yang relevan dan akurat. Keputusan-keputusan pendidikan tersebut memerlukan informasi yang dapat melandasi kebijakan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, tes merupakan salah satu sumber informasi yang penting, dimana hasil pengukuran yang diperoleh melalui tes ini biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai individual. Pengertian tes ini dalam dunia pendidikan memang dapat disamakan dengan pengertian pengukuran yaitu mencakup pengertian obyektif, standar, dan syarat-syarat kualitas lainnya (Brown, dalam Azwar, 1987). Fungsi utama tes ini di kelas adalah mengukur prestasi belajar siswa (Ebel, dalam Azwar, 1987), sehingga, pentingnya pengukuran prestasi belajar dalam pendidikan formal tidaklah disangsikan lagi (Azwar, 1987). Pengukuran prestasi belajar melalui tes prestasi ini dapat berbentuk Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Semester (US), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Akhir Nasional (UAN).

Dalam proses pendidikan, seperti telah ditekankan sebelumnya, pemberian tes bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkah laku (potensial maupun aktual) atau kecakapan baru yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tetapi, seringkali siswa menganggap tes sebagai momok, sehingga timbul kecemasan ketika harus menghadapi tes. Hal tersebut disebabkan karena adanya persepsi yang kuat dalam diri siswa pada umumnya dimana suatu nilai tes yang baik merupakan tanda kesuksesan belajar sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Adanya persepsi tersebut membuat siswa menganggap bahwa nilai tes adalah satu-satunya indikator terpenting. Di lain pihak, masyarakat juga seringkali menilai keberhasilan seorang siswa semata-mata berdasarkan pada nilai tes, IP, dan ranking yang berhasil diperoleh, sehingga nilai tes seringkali menjadi tujuan utama yang harus diraih oleh siswa (Azwar, 1987).

Adanya persepsi siswa dan masyarakat yang demikian itu sebenarnya tidak dapat disalahkan begitu saja. Perolehan nilai tes yang tinggi memang mutlak bagi siswa SD dan SLTP, karena nilai yang tinggi akan menjamin siswa untuk menempuh pendidikan disekolah-sekolah favorit. Perolehan nilai yang tinggi ini kemudian seakan-akan menjadi kunci masuk bagi siswa untuk melanjutkan sekolah yang dianggap favorit. Adanya kenyataan dan tuntutan tersebut seringkali menimbulkan kecemasan bagi siswa. Kecemasan dalam menghadapi tes pada tingkat yang sedang justru akan meningkatkan motivasi, tetapi pada tingkat yang tinggi akan menimbulkan kegelisahan, ketegangan, perasaan tidak berdaya, salah tingkah serta kurang mampu mengontrol diri. Dengan kata lain kecemasan ini

menjadi faktor penghambat bagi motivasi belajar siswa. Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan kecemasan siswa dalam menghadapi tes saat ujian, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal bisa berupa hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran, seperti materi pelajaran yang sulit, penyampaian materi yang kurang jelas, keterbatasan buku-buku penunjang dan sebagainya. Faktor internal yang mempengaruhi adalah kepribadian dari siswa itu sendiri (Tjandrarini, 1989).

Salah satu karakteristik kepribadian yang mempengaruhi timbulnya kecemasan adalah konsep diri yang dalam penelitian ini dibatasi oleh konsep diri akademik. Konsep diri sendiri merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam belajar, karena cara bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa prestasi belajar yang rendah, motivasi belajar rendah serta perilaku-perilaku menyimpang di kelas disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Banyak pula kasus menunjukkan bahwa kesulitan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar, bukan disebabkan oleh tingkat kognitif yang rendah, melainkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas sekolah (Pudjijogyanti, 1993).

Perbedaan konsep diri antara siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang kurang mampu berprestasi menyebabkan adanya perbedaan dalam memandang keberhasilan yang dicapai. Siswa yang memandang dirinya negatif menganggap keberhasilan yang mereka capai hanya sebagai kebetulan atau karena faktor

keberuntungan saja. Siswa yang memandang dirinya positif akan menganggap keberhasilan sebagai adanya kemampuan (Burns, 1982).

Keberhasilan seseorang selain tergantung dari konsep diri akademik seseorang, juga dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan belajar dari orang tua. Dukungan belajar dari orang tua yang tinggi mendorong terjadinya gejala prestasi yang lebih. Hal ini mengkonfirmasi teori Butler - Por (1987) dan juga hasil - hasil penelitian terdahulu bahwa pola -pola perilaku orang tua yang tidak kondusif untuk mendorong kinerja akademik memainkan peran penting dalam menyebabkan terjadinya gejala capaian prestasi kurang. Banyak orang tua yang terlalu masa bodoh terhadap anaknya dalam bidang pendidikan dan hanya asal membiayai pendidikan anak - anaknya serta terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau kegiatannya masing-masing, tanpa mengontrol perkembangan dan kegiatan anak-anaknya, sehingga menyebabkan anak-anaknya pun kurang peduli dengan keadaan yang dialaminya. Apakah hasil yang diperoleh selama dia sekolah sudah mencapai hasil yang baik ?. Dan saat diadakan ujian-ujian untuk mengukur hasil yang diperoleh selama dia sekolah, siswa yang memiliki sikap tidak memperhatikan terhadap bidang akademiknya, kurang peduli dengan adanya ujian. Bagi siswa yang kurang peduli dengan adanya ujian menganggap hal tersebut hanya biasa-biasa saja, yang seharusnya belajar namun malah menghindarinya. Berbeda dengan anak-anak yang memiliki semangat yang tinggi untuk memperoleh hasil yang baik saat ujian, mereka melakukan persiapan saat-saat ujian akan berlangsung yaitu dengan belajar yang rajin dan tekun agar hasil yang diperoleh mencapai semaksimal mungkin. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya gejala capaian prestasi kurang dapat dilakukan selain dari kesadaran

dari diri sendiri untuk selalu berusaha dan rajin belajar, namun juga dengan cara meningkatkan dukungan belajar dari orang tua.

Seperti telah diuraikan di atas sebelumnya bahwa ketika harus menghadapi tes, siswa dapat mengalami kecemasan yang antara lain dipengaruhi oleh bagaimana konsep diri akademik siswa itu sendiri. Dalam kondisi cemas tersebut siswa akan disertai oleh perasaan tidak berdaya dan tidak menentu. Dalam psikologis, cara-cara pengatasan masalah yang dihadapi oleh individu merupakan suatu proses/strategi yang disebut dengan istilah proses koping (Lazarus, 1976). Koping ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan stres yang ditimbulkan oleh masalah yang ada. Strategi koping yang merupakan respon individu terhadap tekanan yang dihadapi secara garis besar dibedakan atas dua fungsi utama (Lazarus dan Folkman, 1980) yaitu : *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotional Focused Coping* (EFC). PFC atau yang biasa disebut strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dengan cara menghadapi secara langsung sumber penyebab masalah. EFC atau yang biasa disebut strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi merupakan perilaku yang diarahkan pada usaha untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi atau stres yang ditimbulkan oleh masalah yang dihadapi.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa individu menggunakan kedua cara tersebut diatas untuk mengatasi berbagai masalah yang menekan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sehari-hari (Lazarus dan Folkman, 1984). Faktor yang menentukan strategi mana yang paling banyak atau sering digunakan

sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauh mana tingkat stres dari suatu kondisi masalah yang dialaminya. Seperti contohnya, seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian sebaliknya. Oleh karenanya seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih realistis dan aktif dalam memecahkan masalah

Dari paparan yang telah dijelaskan sebelumnya permasalahannya adalah apakah ada hubungan antara konsep diri akademik dengan strategi koping dalam menghadapi ujian semester ?. Dengan ini penulis mengambil judul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik dengan Strategi Koping dalam Menghadapi Ujian Semester”.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dengan strategi koping dalam menghadapi Ujian Semester pada siswa-siswi SMP.
2. Untuk mengetahui konsep diri akademik dalam menghadapi Ujian Semester pada siswa-siswi SMP.
3. Untuk mengetahui strategi koping yang digunakan dalam menghadapi Ujian Semester pada siswa-siswi SMP

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk hal-hal :

1. Bagi kepala sekolah dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam memberi bantuan kepada siswa yang mempunyai masalah dengan konsep diri akademiknya.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling sekolah dapat membantu anak didiknya supaya mereka mampu menggunakan strategi koping yang sesuai dalam menghadapi Ujian Semester.
3. Bagi guru kelas dapat mengarahkan siswa-siswinya agar memiliki konsep diri yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
4. Bagi OSIS agar dapat membantu mengembangkan konsep diri akademik yang dimiliki oleh siswa-siswi menjadi baik.
5. Bagi siswa agar dapat menerapkan konsep diri akademik yang dimiliki dan mampu menggunakan strategi koping nya dalam menghadapi Ujian Semester
6. Bagi ilmuwan psikologi, diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan konsep diri akademik dan strategi koping.